

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa, “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian. Kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan sangat penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Bahkan tidak hanya penting bagi individu saja melainkan juga sangat penting bagi pembangunan bangsa dan negara diseluruh dunia, termasuk negara Indonesia.

Mengingat pentingnya pendidikan tersebut, maka dari masa ke masa, pendidikan terus menjadi target pembangunan pemerintah Indonesia. Hal itu dapat terlihat dari berbagai usah yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui perbaikan kurikulum, penyedian sarana dan prasarana pendidikan, serta berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru (Sutirna, 2015). Namun demikian, mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang belum merata di seluruh Indonesia. Hal tersebut dapat di lihat dari pencapaian hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar (Sudjana, 1992). Selain itu Mappedasse (2009) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki baik bersifat

pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun keterampilan (psikomotor) yang semuanya ini diperoleh melalui proses belajar mengajar.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki kualitas pendidikan yang rendah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2017, Propinsi Nusa Tenggara Timur selalu menempati ranking 32 dari 34 propinsi yang ada di Indonesia dengan Indeks Pembangunan Manusia 63,73% dari Indeks Pembangunan Manusia Nasional 70,18% dengan selisih 7,05%.

Untuk itu pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, di antaranya dengan pengembangan kurikulum. Kurikulum yang berlaku di Indonesai saat ini adalah kurikulum nasional (K-13). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik dituntut lebih berperan aktif didalam kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan materi yang dipelajari. Dan juga guru di harapkan mempersiapkan strategi pembelajaran yang optimal, salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Sehingga tugas mengajar guru dapat berjalan dengan efektif dan peserta didik dapat termotivasi untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Namum masalah yang terjadi di lapangan adalah pola pembelajaran di mana siswa lebih banyak diarahkan untuk mengingat, menghafal dan menimbun informasi

di mana para siswa lebih menguasai teori-teori pembelajaran dibandingkan dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2007).

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan selama Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan observasi di kelas VIIIA SMP Angkasa Penfui Kupang sudah menggunakan kurikulum 2013 . Namun dalam penerapannya proses pembelajaran belum maksimal karena masih menekankan penghafalan konsep bukan pemahaman. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar belum sepenuhnya melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan peserta didik tidak serius memperhatikan penjelasan guru sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa factor yang berkaitan dengan proses pembelajaran di antaranya kurangnya minat belajar peserta didik, guru kurang memberikan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang di ajarkan. Masalah-masalah tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan mengakibatkan menurunnya mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang tepat, yang melibatkan peserta didik untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung, dengan demikian diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Peserta didik akan terlibat aktif apabila dalam proses pembelajaran, guru menyajikan suatu masalah nyata yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi yang dibahas dan mengajak siswa untuk

menemukan sendiri melalui eksperimen/percobaan, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang di temukan. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk berperan aktif adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Menurut Fakhriyah, (2014) model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Selain itu menurut Yatim Riyanto (2009), model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga di peroleh solusi dengan rasional dan autentik. Dengan itu maka, model pembelajaran *Problem Based Learning* di anggap cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena model ini dapat membuat siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa lebih memahami materi pembelajaran yang diajarkan.

Hasil penelitian Ratna (2014), menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi hukum – hukum dasar kimia kelas X IPA SMA Negeri 2 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014 mempunyai hasil belajar sebagai berikut: 1. Proses belajar yang di tinjau dari aktivitas siswa kategorikan baik dengan nilai rata-rata 82,71, dan presentase ketercapaian 81,25%, 2. Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa dikategorikan baik dengan rata-rata berturut-turut nilai

adalah 81,83; dan 79. 3). Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dikategorikan baik dengan presentase siswa yang mencapai kompetensi inti kurikulum 2013 berturut-turut adalah 78%, 81,24% dan 78,13%.

Hasil penelitian Saputra (2016), menunjukkan bahwa bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMP Negeri 2 Bireuen pada materi keanekaragaman hayati yaitu uji hipotesis diperoleh nilai t- hitung 5,58 dengan taraf signifikan 0,00 lebih rendah dari 0,05.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa model *problem based learning* bila diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun bila diterapkan dalam pembelajaran pada sekolah-sekolah di NTT, apakah hasilnya sama seperti sekolah lain sebagaimana ditemukan, belum diteliti untuk itu perlu dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model *problem based learning* terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII pada materi pokok sistem gerak pada manusia di SMP Angkasa Penfui Kupang tahun ajaran 2019/2020 ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik

kelas VIII pada materi pokok sistem gerak pada manusia di SMP Angkasa Penfui
Kupang tahun ajaran 2019/2020

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

- a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Meningkatkan interaksi sosial antara teman dalam bentuk kerja sama.
- c. Meningkatkan semangat belajar, meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan referensi dalam memilih model pengajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dan bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah

4. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan dan pengalaman serta masukan untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.